

MASALAH DALAM PEMBELAJARAN SENI DI SEKOLAH

¹ Wahyu Amalia Putri, ² Lalu Sofiyanda Maulana Amry

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

wahyuamaliaputri@iahn-gdepudja.ac.id, sofiyanda.maulana@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata ditujukan untuk membentuk peserta didik menjadi seorang seniman namun lebih menitikberatkan agar peserta didik menjadi kreatif. Pembelajaran seni budaya di sekolah tentu saja mengharapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat terealisasikan. Namun dalam proses pembelajaran seni di sekolah terdapat beberapa masalah yang sering kali di temui diakibatkan adanya paradigma atau pandangan bahwa pendidikan seni tidak begitu penting, beberapa di antaranya adalah: Siswa acuh dan tidak antusias terhadap pelajaran dan tugas seni budaya; Peserta didik tidak kreatif (imajinasi terbatas); Mata pelajaran seni budaya diajarkan oleh guru mata pelajaran lain yang tidak memiliki keahlian dalam bidang seni; dan Sarana yang kurang memadai. Masing-masing dari masalah tersebut tentunya memiliki solusi dan harus didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah mulai dari guru, siswa, dan pejabat sekolah lainnya.

Sejarah Artikel

Submitted: 17 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026

Published: 21 Januari 2026

Kata Kunci

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Wibawa, 2017) adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya. Masih menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Normina, 2017: 19), yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat kita ketahui seberapa pentingnya pendidikan untuk setiap individu. Pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Herman Harell Horne (dalam Normina, 2017: 19) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi atau terwujud dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali bidang pendidikan yang dapat kita pelajari. Salah satunya adalah pendidikan seni. Baik secara formal maupun nonformal, pendidikan seni selalu kita temui. Pendidikan seni merupakan salah satu bidang pendidikan yang diajarkan di sekolah kepada siswa dengan nama pelajaran Seni Budaya. Soedarso mengemukakan bahwa tujuan seni budaya rupa adalah: Mengembangkan sensitifitas dan kreatifitas; Memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat berekspresi lewat seni rupa; Memperlengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (membentuk anak yang harmonis) (Ardipal, 2010).

Pembelajaran seni budaya di sekolah tentu saja mengharapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat terealisasikan. Namun dalam proses pembelajaran seni di sekolah terdapat beberapa masalah yang sering kali di temui sehingga menjadikan proses pembelajaran seni itu sendiri tidak mencapai tujuannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi literatur dari berbagai sumber terkait sehingga diperoleh informasi yang akurat.

C. PEMBAHASAN

1. Masalah Dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah

Dalam proses pembelajaran seni di sekolah terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan baik yang berasal dari siswa, guru, maupun lembaga sekolah itu sendiri. Permasalahan yang ada sering kali disebabkan hanya karena satu masalah, yakni anggapan bahwa pembelajaran seni merupakan pelajaran yang tidak begitu penting. Beberapa masalah yang sering kali ditemukan karena adanya pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Siswa acuh dan tidak antusias terhadap pelajaran dan tugas seni budaya.

Mata pelajaran seni budaya tidak memiliki kedudukan seperti halnya mata pelajaran lain seperti Matematika, Ekonomi, Fisika, dan lainnya. Anggapan bahwa mata pelajaran seni budaya tidak penting juga ada dalam pikiran peserta didik sehingga sering kali ketika ada mata pelajaran seni budaya siswa acuh terhadap penjelasan guru, proses pembelajaran, dan tugas yang diberikan. Ketika mata pelajaran lain mendapat perhatian nomor 1 dari para peserta didik, lain halnya dengan mata pelajaran seni budaya. Tugas yang diberikan dan hasil yang didapatkan jauh dari ekspektasi. Sering kali saya temukan peserta didik mengatakan bahwa tugas seni budaya tidak perlu dikerjakan semaksimal mungkin seperti halnya mata pelajaran lain.

Untuk mengatasi hal tersebut, peran guru sangat diperlukan. Guru harus mampu memotivasi siswa peserta didik dengan harapan agar pola pikir dan pandangan siswa terhadap pelajaran seni menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan bercerita mengenai banyaknya orang-orang hebat yang berasal dari dunia seni. Selain itu dapat juga dilakukan dengan cara menceritakan keuntungan apa saja yang bisa didapatkan jika mendalamai dunia seni.

Seorang guru juga harus mampu bersikap tegas dalam menghadapi siswa. Selama ini dalam mata pelajaran seni budaya sering kali kita temukan, anak-anak diberikan kelonggaran yang berlebihan dalam menyelesaikan tugas seni budaya. Hal tersebut juga yang mempengaruhi pandangan dan cara siswa menyikapi tugas yang diberikan. Siswa memandang sepele tugas yang diberikan oleh guru. Di sinilah guru harus mampu tegas terhadap siswa. Tugas seni budaya yang diberikan memiliki aturan yang sama dengan tugas pada mata pelajaran lain. Harus ada konsekuensi yang akan didapatkan ketika anak-anak tidak mengerjakan tugas. Meski demikian, cara yang dilakukan juga harus tepat. Anak-anak peserta didik tidak bisa dihadapi dengan aturan atau cara yang terlalu keras namun tidak bisa juga dengan aturan yang terlalu lemah.

b) Peserta didik tidak kreatif (imajinasi terbatas)

Setiap kali memberikan tugas membuat karya gambar kepada siswa, dimana siswa diberikan kebebasan untuk berimajinasi sebebas mungkin selama masih dalam batasan-

batasan norma yang ada. Kebanyakan di antara mereka akan menggambar pemandangan gunung dengan jalan di bagian tengah buku gambar dan sawah-sawah di sekitarnya.



Gambar 01. Contoh karya

Sumber: [gambar gunung matahari anak tk - Bing images](#)

Dalam permasalahan ini, guru harus mampu menemukan cara agar siswa dapat menggali potensi siswa. Namun guru juga harus sadar bahwa pendidikan seni di sekolah tidak bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai seorang seniman seperti menurut Triyanto (dalam Kristanto, 2017) yang mengatakan bahwa Sasaran belajar pendidikan seni di sekolah umum tidak untuk menjadikan anak didik pandai menggambar, melukis, atau mematung (jadi seniman), melainkan sebagai wahana berekspresi dan berimajinasi, berkreasi, berkreasi, dan berapresiasi.

Tidak hanya terpaku pada batasan-batasan lama, namun di era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini juga merupakan tantangan bagi guru seni. Adanya AI (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan menjadi tantangan baru di dunia seni. Ide-ide baru dengan sangat mudah di akses, hanya dengan memberikan perintah dengan kata kunci yang diinginkan, dalam hitungan menit bahkan detik sebuah karya seni bisa tercipta. Hal ini tentu sangat menguntungkan pengguna AI, namun di sisi lain tanpa kita sadari AI membatasi ruang berpikir dan kreativitas kita. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru atau pendidik dalam bidang seni untuk pandai dalam memanfaatkan teknologi namun juga tidak menjadikan teknologi justru sebagai penghambat kreativitas siswa.

- c) **Mata pelajaran seni budaya diajarkan oleh guru mata pelajaran lain yang tidak memiliki keahlian dalam bidang seni.**

Di sekolah umum, guru seni budaya banyak digantikan oleh guru yang tidak memiliki keahlian dalam bidang seni, masalah tersebut sudah tidak asing lagi. Penyebabnya tidak lain adalah karena pihak sekolah merasa bahwa mata pelajaran seni adalah suatu bidang studi yang tidak perlu untuk menuntut keahlian bagi pengajarnya sehingga dapat diajarkan oleh siapa saja meskipun tidak memiliki keahlian dalam bidang seni.

Untuk masalah tersebut upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan kepada pihak sekolah bahwa mata pelajaran seni juga merupakan mata pelajaran yang penting sehingga harus diajarkan oleh seseorang yang memang ahli dalam bidang seni yang dalam hal ini adalah seorang sarjana seni. Seperti halnya mata pelajaran lain, bahwa mata pelajaran seni juga harus diajarkan oleh seseorang yang berkompeten pada bidangnya. Efek yang ditimbulkan pun akan berpengaruh kepada anak-anak peserta didik. Mereka menjadi siswa yang tidak kreatif karena kebanyakan guru yang bukan seorang lulusan seni hanya akan memberikan tugas menggambar bebas dan pada akhirnya anak-anak hanya akan membuat gambar pemandangan gunung dengan jalan dan sawah disekitarnya, tidak maksimal dalam mengerjakan tugas, dan pemahaman akan seni tidak sampai kepada peserta didik.

Meskipun sampai saat ini masih ada sekolah yang memberikan tugas kepada guru yang tidak kompeten dalam bidang seni untuk mengajarkan bidang studi seni budaya namun tidak sedikit juga yang mulai mempertimbangkan bahkan mengahruskan untuk mata pelajaran seni budaya diajarkan oleh lulusan pendidikan seni.

d) Sarana yang kurang memadai.

Tidak semua sekolah memiliki masalah mengenai sarana yang kurang memadai, ada juga sekolah yang memiliki fasilitas namun ketertarikan siswa akan seni tidak begitu tinggi sehingga fasilitas yang ada tidak dimanfaatkan dengan maksimal.

Namun masih ada sekolah yang tidak memiliki sarana untuk menunjang proses berjalannya pendidikan seni. Pihak sekolah harus disadarkan akan pentingnya sarana yang memadai untuk menujunjang proses berjalannya pembelajaran seni budaya di sekolah untuk mendukung para peserta didik dalam berkarya seni. Sebagaimana pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan bahkan diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional “*Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik*” (Sari, 2014).

2. Solusi Dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah

Pada setiap permasalahan pembelajaran seni di sekolah, guru seni merupakan salah satu komponen yang sangat berperan penting untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Dalam proses belajar mengajar terdapat metode pembelajaran yang harus ditentukan oleh seorang guru seni budaya untuk diterapkan kepada siswa sehingga ilmu pengetahuan dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Sebagaimana yang disebutkan Arnita (2017, p. 50) bahwa metode pembelajaran pada pembelajaran seni budaya merupakan suatu diperlukan dalam proses pembelajaran. Pendidikan seni dan budaya bertujuan sebagai upaya untuk mengembangkan sikap agar siswa mampu berkreasi dan peka terhadap seni dan budaya atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni.

Tidak hanya metode dalam pelaksanaan pembelajaran, hal lain seperti penggunaan bahan ajar yang tepat juga harus diperhatikan oleh seorang guru seni untuk lebih menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran seni di sekolah. Afendiyanto (2015, p. 129), “Penggunaan bahan ajar yang tepat adalah solusi peningkatan aktivitas dan minat siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar. Meningkatnya aktivitas dan minat siswa diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan prestasi siswa, dan memberikan nilai positif bagi sekolah terutama siswa dalam mengembangkan kreativitasnya”. Seperti yang telah dilakukan oleh Afendiyanto dalam penelitiannya, bahwa

bahan ajar yang manarik bagi siswa dapat meningkatkan kreativitas dan minat siswa terhadap pembelajaran seni. Dalam penelitiannya, Afendiyanto memanfaatkan limbah plastik untuk didaur ulang dan kemudian menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berpikir kreatif agar mampu meningkatkan minat siswa sehingga pelajaran seni dapat lebih menarik bagi siswa. Tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran, namun kegiatan tersebut tentu memiliki manfaat untuk lingkungan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Mutmainah yang mengajarkan melukis dengan media tumpah ayam bambu di SMAN 2 Bangkalan, untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran seni. Mutmainah (2020: 145) menjelaskan bahwa saat siswa kebingungan mencari ide, siswa dibebaskan untuk memanfaatkan teknologi sebaik mungkin dengan mencari gambar refrensi di internet dan kemudian mencontohkan bagaimana proses dan setiap langkah dalam melukis pada tumpah ayam bambu. Lagi-lagi, disini guru dituntut kreatif dalam setiap kebingungan yang dihadapi oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan anak-anak cukup baik, dengan media baru yang dikenalkan ternyata siswa terlihat lebih antusias meskipun beberapa siswa harus diperhatikan lagi tingkat keseriusannya dalam melaksanakan proses pembelajaran (Rahman & Mutmainah, 2020, p. 151).

Untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni dapat juga dilakukan melalui apresiasi karya seni siswa. Dengan adanya apresiasi untuk karya yang dihasilkan oleh siswa, maka siswa akan lebih kompetitif dan tentunya lebih antusias saat mengerjakan tugas seni budaya. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali di SMAN 2 Soppeng dengan mengarahkan siswa untuk melakukan pameran kecil dalam kelas dan mempresentasikan hasil karya mereka. Disimpulkan dari penelitian Muhammad Ali (2019, pp. 132–133) bahwa kegiatan apresiasi seni yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas terbukti dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam berkarya, tidak hanya itu namun hasil belajar siswa juga meningkat.

Seperi yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran guru sangat penting untuk menemukan solusi dari setiap masalah dalam pembelajaran seni di sekolah. Hakim Ramalis (1981, p. 289) mengatakan bahwa untuk pembelajaran seni budaya setidaknya ada tiga pokok seni yang dibelajarkan yakni seni rupa, tari, dan musik. Oleh karena itu para guru seni budaya harus mempunyai; (1) *Sense of visual art* yaitu tanggap/peka terhadap gejala visual/rupa estetik, (2) *Sense of auditorial art* yaitu tanggap terhadap munculnya berbagai gejala audio yang meliputi dinamika suara/bunyi. dan (3) *Sense of kinesthetic* yaitu siap tanggap terhadap munculnya berbagai jenis gerak material. Bila ketiga hal di atas dimiliki guru seni budaya akan mampu memberi peluang yang sangat besar dalam mengembangkan dan menemukan ide-ide kreatif pembelajaran seni budaya yang lebih bermakna dan berkualitas.

Dengan kemampuan guru untuk meningkatkan antusisme siswa dan tingkat kreativitas siswa dalam pembelajaran seni, bukan tidak mungkin untuk menjadikan seni lebih diterima di kalangan masyarakat awam karena melihat banyaknya prestasi siswa dalam bidang seni, sehingga paradigma tentang pendidikan seni yang kurang baik sedikit demi sedikit mampu terlengserkan dari pikiran masyarakat. Dengan demikian berubahnya paradigma masyarakat, seni dapat memiliki tempat tersendiri dalam lingkungan masyarakat untuk mendapatkan apresiasi, terlebih dalam lingkungan sekolah sehingga fasilitas penunjang pembelajaran seni dapat di tingkatkan kualitas dan kuantitasnya menjadi lebih baik.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata ditujukan untuk membentuk peserta didik menjadi seorang seniman namun lebih menitikberatkan agar peserta didik menjadi kreatif. Permasalahan yang diakibatkan karena adanya pandangan negatif terhadap pendidikan seni harus di ubah dan harus menemukan solusi. Dalam hal ini, peran seorang guru seni sangatlah diperlukan, meskipun demikian semua pihak sekolah dan para peserta didik harus bekerjasama untuk mengatasi permasalahan yang ada.

2. Saran

Diharapkan semua pihak sekolah mampu mendukung proses pembelajaran seni di sekolah agar menjadi lebih baik dengan memberikan perhatian agar mencapai tujuan yang diinginkan yakni agar siswa dapat menjadi lebih kreatif dan mampu mengekspresikan dirinya melalui karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendiyanto, A. (2015). Pemanfaatan Limbah Plastik pada Pembelajaran Seni Budaya Siswa Kelas XII IPA 2 di SMAN 03 Bangkalan. *Jurnal Seni Rupa*, 3, 126–131. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/10439>
- Ali, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Pameran Kelas dalam Pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng. *Al-Musannif*, 1(2), 125–137.
- Ardipal. (2010). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 11(1).
- Arnita, A. (2017). Inovasi Metode dan Media dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.29210/114800>
- Hakim, R. (1981). Pembelajaran Seni Budaya di Era Global (Sebuah Tantangan Baru yang Dihadapi oleh Pendidik Seni). *ISLA FBS Univ. Negeri Padang*, 296–299.
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal ABDIEL*, 1(1), 119–126.
- Rahman, S., & Mutmainah, S. (2020). MELUKIS DENGAN MEDIA TAMPAH ANYAM BAMBU PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA DI KELAS XI SMAN 02 BANGKALAN. *Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 141–152. Retrieved from www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Sari, R. M. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1).
- Wibawa, A. P. (2017). Paradigma Pendidikan Seni Di Era Globalisasi Berbasis Wacana. *DHARMASMRTI*, XVI(1).